

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut PERMENDIKBUD Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013, pendidikan anak usia dini merupakan satuan pendidikan yang bertugas untuk memberikan rangsangan pendidikan kepada anak sejak umur 0 sampai 6 tahun bertujuan untuk memberikan kemajuan dalam hal jasmani dan rohani sehingga anak mempunyai kesanggupann untuk melanjutkan ke tingkatan pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu tingkat pendidikan yang memiliki tujuan agar anak memperoleh pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Ada beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini, diantaranya yaitu aspek perkembangan sosial emosional. Anak usia dini belum mengetahui batasan-batasan bagaimana ia harus menunjukkan emosinya ke lingkungan sosialnya, maka dari itu perlu adanya adaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Suyadi dalam Dewi, 2020).

Di rentang usia anak prasekolah, mereka belum bisa meluapkan emosinya dengan bebas dan sesuai sehingga jika tidak distimulasi dengan benar akan berdampak pada bagaimana anak akan bersikap di lingkungan sosialnya. Kesuksesan anak dalam penyesuaian diri di lingkungan sosialnya akan membutuhkan faktor-faktor dari luar. Dalam masa perkembangan anak, peran orang tua sangat diperlukan. Orang tua seharusnya bisa mengamalkan anak dengan stimulasi-stimulai untuk semua aspek perkembangan. Kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan mengakibatkan adanya keterlambatan pada aspek-aspek perkembangan anak (Fakriyatur & Damayanti, 2018). Anak usia dini yang tidak terstimulasi, salah satunya dari aspek perkembangan sosial emosional, akan menemukan masalah seperti contohnya yaitu *temper tantrum* (Momeni dalam Dewi, 2020).

*Temper tantrum* merupakan salah satu permasalahan dari aspek perkembangan sosial di rentang anak usia dini yang ditandai dengan adanya perilaku anak yang tidak sewajarnya seperti menentang, membangkang, melawan ketika di nasihati, berontak, marah, menangis, menjerit, berteriak, berguling-guling di lantai, menendang, membenturkan kepala ke tembok, menarik rambut, memukul, melempar barang-barang yang ada di sekitarnya, dan bentuk-bentuk penolakan lainnya terhadap kemauan atau keinginan yang tidak dipenuhi orang di sekitarnya (Fithriyah, dkk 2019). Bentuk-bentuk penolakan tersebut akan lebih serius ketika anak sudah menggunakannya sebagai cara untuk memperoleh apa yang ingin ia peroleh. Proses itu ada ketika anak membuat bentuk penolakan lalu di turuti kemauannya (Herawati, 2012).

Jika orang tua tidak menangani *temper tantrum* sesegera mungkin, maka akan berdampak besar di kehidupan sehari-harinya. Pada berbagai aspek perkembangan juga bisa mengganggu, contohnya aspek perkembangan Nilai, Agama, dan Moral akan terganggu jika emosi anak tidak stabil. Ia sering marah, tidak mau bekerja sama dengan temannya, dan sebagainya. Umumnya, *temper tantrum* dialami dari usia 12 bulan sampai 4 tahun (Daniels et al. dalam Rosi 2019). Jika melebihi 4 tahun, atau jika *temper tantrum* anak sudah termasuk melukai dirinya sendiri ataupun orang disekitarnya, durasi melebihi 15 menit, maka orang tua harus segera mengatasi permasalahan tersebut (Rosi, 2019).

Beberapa akibat dari orang tua yang tidak mengerti cara penanganan *temper tantrum* yang benar, biasanya muncul dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Orang tua yang sering mengkritik anak, peraturan yang tidak konsisten, *over protective*, orang tua yang waktunya kurang bahkan tidak ada untuk anaknya, masalah dalam pernikahan orang tua, tidak nyaman berada di tempat yang tidak anak kenal, persaingan saudara, dan sebagainya (Lestari, dkk, 2021). Salah satu dampak dari *temper tantrum* yang sangat berpengaruh adalah adanya ketidakseimbangan peraturan di sekitar lingkungan anak. Misalkan ketika orang tua melarang untuk anak membeli mainan, tetapi neneknya membolehkannya (Fetsch & Jacobson dalam Lestari, dkk, 2021).

Banyak dari orang tua yang berfikir jika keinginan anak dituruti, maka keadaan akan membaik dalam artian bentuk dari *temper tantrum* anak akan mereda. Akan tetapi, justru perilaku orang tua yang seperti itu akan berdampak sangat kuat terhadap gejala-gejala *temper tantrum* (Nuraini, 2017). Masa kanak-kanak adalah masa dengan kepribadian yang bebas dan anak biasanya meminta kebebasan itu tetapi orang tua banyak melarangnya. Sehingga, biasanya pada masa itu anak di cap dengan “nakal”, susah diatur, tidak menuruti perkataan orang tua, dan sebagainya (Susanto, 2011).

Banyak data yang menyebutkan bahwa orang tua tidak punya pengetahuan tentang bagaimana cara penanganan anak ketika sedang atau mengalami *temper tantrum*. Dalam penelitian Fitriani & Apriani (2019) didapatkan data dengan hasil ketika anak sedang *tantrum*, sebanyak 59% orang tua akan berusaha menenangkan anaknya, sebanyak 37% mengacuhkan perilaku *tantrum* anak, dan 31% akan menginstruksikan untuk diam kepada anaknya. Dari data ini, terlihat banyak dari orang tua yang belum paham akan penanganan anak yang sedang mengalami *temper tantrum*. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Fatmaningtyas (2019) yang menghasilkan data yaitu sebagian besar responden (ibu) memiliki pengetahuan yang baik mengenai *temper tantrum* yang terjadi pada anak usia toodler (usia 1-3 tahun), Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden sebagian besar 29 responden (67,4%) memiliki pola asuh yang benar.

Ada penelitian dari (Hanura, 2017) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper tantrum* anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mendapatkan hasil bahwa dari total peneliti mendaptkam responden sebanyak 45 responden, mendapatkan hasil bahwa sebanyak 21 responden (46,7%) dalam kategori yang baik, sedangkan 24 responden (53,3%) dalam kategori yang buruk. Dan kasus *temper tantrum* pada anak kebanyakan dari responden sebanyak 19 (42,2%) memiliki *temper tantrum* yang tinggi, kemudian 13 responden (28,9%) membuktikan bahwa anak memiliki *temper tantrum* yang sedang, dan 28 responden (28,9%) menunjukkan *temper tantrum* yang rendah.

Dari penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti terfokus akan meneliti tentang tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini. Di lingkungan yang peneliti temukan beberapa orang tua yang masih tidak paham bagaimana menanggapi anak yang sedang mengalami *temper tantrum*. Oleh sebab itu, peneliti perlu memahami seputar tingkat pengetahuan orang tua terhadap *temper tantrum*. Karena dengan pengetahuan orang tua tentang *temper tantrum* yang baik, maka *temper tantrum* bisa distimulasi dan ditangani dengan baik dan tidak berkelanjutan dikemudian hari.

Berlandaskan uraian diatas, maka peneliti beranggapan bahwa perilaku *temper tantrum* adalah salah satu masalah yang umumnya akan dihadapi oleh orang tua. Perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini ini bisa dipengaruhi oleh pemahaman, pengetahuan dari orang tua. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan mengetahui gambaran secara mendalam tentang tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku *temper tantrum* anak usia dini. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis jelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini di TKIT Alief Mardhiyah Cirebon.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan bisa menambah kontribusi pengetahuan secara akademik mengenai perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini, juga sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1.5.2.1 Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengetahuan yang bisa diamalkan atau dilakukan untuk mencegah dan atau mengatasi sikap *temper tantrum* pada anak usia dini.

#### **1.5.2.2 Bagi Lembaga PAUD**

Bagi lembaga PAUD diharapkan untuk bisa dijadikan masukan, informasi, dan pertimbangan untuk bisa mengadakan edukasi kepada orang tua apabila dibutuhkan.

#### **1.5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menambah ilmu, mempelajari topik penelitian lebih mendalam, mendapatkan referensi, dan pengelolaan data melalui penelitian ini.